

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Endang Purwaningsih yang beralamat di Dukuh Kedaton, Kelurahan Pleret, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Tenaga kesehatan di BPS Endang Purwaningsih dengan jumlah 3 orang yaitu 3 orang bidan, termasuk ibu Endang Purwaningsih sebagai kepala BPS Endang Purwaningsih dan juga sebagai seorang administrant. Fasilitas yang ada di BPS Endang Purwaningsih antara lain ruang priksa, ruang bersalin, kamar pasien, kamar mandi, ruang informasi dan pendaftaran di BPS Endang Purwaningsih.

Layanan di BPS Endang Purwaningsih buka setiap hari. Untuk pemeriksaan umum tiap pagi buka pukul 06.00 – 07.00 WIB sedangkan sore hari buka pukul 16.00 – 21.00 WIB. Namun untuk pelayanan persalinan buka 24 jam. Pelayanan kesehatan di BPS Endang Purwaningsih meliputi, persalinan, nifas, pelayanan KB, pengobatan, imunisasi serta konseling. Pelayanan nifas di BPS Endang Purwaningsih meliputi perawatan perineum, perawatan payudara, teknik menyusui, perawatan bayi, termasuk perawatan tali pusat menggunakan kassa steril.

BPS Endang Purwaningsih terkait dengan kejadian infeksi tali pusat, dilakukan penanganan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan tali pusat bayi. Infeksi tali pusat dengan kategori ringan dilakukan dengan mengolesi

tali pusat dan daerah sekitarnya dengan larutan antiseptik (gentian violet) delapan kali sehari sampai tidak ada nanah lagi pada tali pusat. Bila kejadian infeksi tali pusat termasuk dalam kategori berat maka bayi dibawa ke dokter untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pekerjaan dan pendidikan. Hasil penelitian memberikan gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Umur		
	a. < 20 tahun	0	0
	b. 20-35 tahun	29	96,7
	c. 35 tahun	1	3,3
	Total	30	100,0
2	Pekerjaan		
	a. Buruh	4	13,3
	b. Dagang	6	20
	c. Guru	1	3,3
	d. IRT	15	53,3
	e. Swasta	3	10
	Total	30	100,0
3	Pendidikan		
	a. SD	4	13,3
	b. SMP	12	40
	c. SMA/K	13	43,4
	d. S1	1	3,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan umur, responden yang paling banyak berumur 20-35 yaitu 29 orang (96,7%), sedangkan yang paling sedikit berumur lebih dari 35 tahun yaitu 1 orang (3,3%).

Berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 15 orang (53,3%), sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai guru yaitu 1 orang (3,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan SMA/K yaitu 13 orang (43,4%), sedangkan yang paling sedikit berpendidikan S1 yaitu 1 orang (3,3%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat

Tingkat pengetahuan responden tentang perawatan tali pusat dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang perawatan tali pusat dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta

No	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	14	46,7
2	Sedang	12	40,0
3	Rendah	4	13,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan tinggi yaitu 14 orang (46,7%), sedangkan yang paling sedikit memiliki pengetahuan rendah yaitu 4 orang (13,3%).

4. Kejadian Infeksi Tali Pusat

Kejadian infeksi tali pusat pada bayi dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Kejadian Infeksi Tali Pusat di BPS Endang
Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta

No	Kejadian	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Infeksi	5	16,7
2	Tidak Infeksi	25	83,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak tidak mengalami kejadian infeksi yaitu 25 orang (83,3%), sedangkan yang paling sedikit mengalami infeksi yaitu 5 orang (16,7%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat dengan Kejadian Infeksi di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat dengan Kejadian Infeksi di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6.
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang
Perawatan Tali Pusat dengan Kejadian Infeksi di BPS Endang
Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta

No	Pengetahuan Kejadian	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Infeksi	1	3,3	1	3,3	3	10,0	3	10,0
2	Tidak Infeksi	13	43,3	11	36,7	1	3,3	27	90,0
	Total	14	46,7	12	40	4	13,3	30	100,0

Tabel 4.6 diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan kategori sedang atau tinggi dan tidak mengalami kejadian infeksi tali pusat yaitu masing-masing 13 orang (43,3%), sedangkan responden yang paling

sedikit mempunyai tingkat pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan kategori rendah dan bayinya tidak mengalami infeksi tali pusat yaitu 1 orang (3,3%).

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya antara kedua variabel dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji *Chi Square* memperlihatkan nilai χ^2 sebesar 11,314 pada df 2 dengan taraf signifikansi (p) 0,003. Untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel maka besarnya taraf signifikansi (p) dibanding taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel.

Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel maka besarnya *Contingency Coefficient* (C) hitung dibandingkan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasil perbandingan menunjukkan nilai *Contingency Coefficient* (C) sebesar 0,523 terletak diantara 0,400-0,599 yang berarti terdapat hubungan dalam tingkatan sedang antara kedua variabel. Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan kesimpulan ada hubungan dalam tingkatan sedang antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan kejadian tali pusat di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Yang Dilakukan Oleh Ibu-Ibu di BPS Endang Purwaningsih Kecamatan Pleret Bantul

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan tinggi yaitu 14 orang (46,7%), sedangkan yang paling sedikit memiliki pengetahuan rendah yaitu 4 orang (13,3%).

Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang perawatan tali pusat dapat disebabkan karena status bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 16 orang (53,3%). Pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga memberikan lebih banyak kesempatan kepada responden untuk mencari informasi tentang perawatan tali pusat dibandingkan dengan responden dengan pekerjaan lain. Hal itu disebabkan karena sebagai ibu rumah tangga, responden memiliki lebih banyak waktu untuk mencari informasi tentang perawatan tali pusat baik dengan membaca buku, majalah atau media informasi lainnya. Dengan memiliki banyak sumber informasi maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi. Semakin banyak sumber-sumber informasi yang dimiliki maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi.

Responden yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang perawatan tali pusat akan berusaha sedapat mungkin untuk melakukan perawatan tali pusat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk mencegah kejadian infeksi tali pusat atau kejadian lain yang tidak diinginkan. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan merupakan faktor domain yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian Qomariyah (2011) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Perawatan Tali Pusat Pada Ibu Nifas Di Desa Banjar Agung Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang, menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali terhadap pelaksanaannya. Oleh karena itu pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh ibu nifas dapat mempengaruhi pelaksanaan perawatan tali pusat menjadi lebih baik.

Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang perawatan tali pusat dapat disebabkan karena status pendidikan responden. Penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/K yaitu 13 orang (43,4%). Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami informasi yang diterima tentang sesuatu hal termasuk tentang perawatan tali pusat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka

kemampuannya dalam memahami informasi yang diterima semakin baik sehingga pengetahuannya semakin baik.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang perawatan tali pusat yaitu 4 orang (13,3%). Responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang perawatan tali pusat dapat disebabkan karena sebagian besar responden berumur 20-35 yaitu 29 orang (96,7%). Umur merupakan lama hidup seseorang sejak dilahirkan. Umur berkaitan dengan pengalaman, semakin banyak umur seseorang maka pengalaman yang dimilikinya semakin banyak. Responden yang berumur antara 20-35 tahun kemungkinan belum punya pengalaman dalam melakukan perawatan tali pusat. Dengan kata lain, kemungkinan responden baru pertama kali melahirkan sehingga belum tahu cara merawat tali pusat bayi yang baru lahir. Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

2. Kejadian Infeksi Tali Pusat di BPS Endang Purwaningsih Kecamatan Pleret Bantul

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak tidak mengalami kejadian infeksi yaitu 25 orang (83,3%), sedangkan yang paling sedikit mengalami infeksi yaitu 5 orang (16,7%).

Bayi responden yang tidak mengalami kejadian infeksi dapat disebabkan karena persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan profesional,

dimana tempat dan perlengkapan persalinan terjaga kebersihannya. Tempat dan alat perlengkapan merupakan faktor utama yang menyebabkan kejadian infeksi tali pusat. Hasil survei yang dilakukan peneliti di tempat penelitian didapatkan informasi bahwa tempat persalinan di BPS Endang Purwaningsih terlihat bersih dan rapi.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi bayi responden tidak mengalami infeksi tali pusat adalah karena bidan yang menolong persalinan dapat melakukan perawatan tali pusat dengan tepat dan benar sehingga dapat mencegah kejadian infeksi tali pusat. Menurut Dewi (2011) tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus pada bayi baru lahir penyakit ini disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus kedalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat yang tidak steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat bayi responden yang mengalami infeksi yaitu 3 orang (10%). Infeksi tali pusat pada bayi baru lahir dapat disebabkan karena cara melakukan perawatan tali pusat yang tidak tepat. Menurut Depkes RI (2007), perawatan tali pusat adalah melakukan pengobatan dan pengikatan tali pusat yang menyebabkan pemisahan fisik ibu dengan bayi, dan kemudian tali pusat dirawat dalam keadaan bersih dan terhindar dari infeksi tali pusat. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan “puput” pada hari ke-5 sampai hari ke-7 tanpa ada komplikasi,

sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit Tetanus neonatorum dan dapat mengakibatkan kematian.

Penelitian Fatah (2009) dengan judul Perawatan Tali Pusat Terbuka, Perawatan Tali Pusat Tertutup, Perawatan Tali Pusat Basah Dihubungkan Dengan Lama Waktu Pelepasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat pada bayi dengan perawatan kassa kering lebih cepat dibandingkan dengan bayi dengan perawatan kassa alkohol 70% (150,4 - 205,7 jam) dengan selisih waktu 55,3 jam. Untuk perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa kering dibandingkan dengan perawatan tali pusat terbuka, tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada perawatan alkohol 70% dibandingkan dengan perawatan terbuka, lama pelepasan tali pusat lebih cepat pada perawatan yang terbuka (129 - 205,7 jam) dengan selisih waktu 76,2 jam; sehingga dari ketiga perawatan tersebut lama pelepasan tali pusat ditinjau dari rata-ratanya yang paling cepat adalah perawatan tali pusat terbuka, kemudian perawatan tali pusat dengan kassa kering dan yang paling lama adalah perawatan tali pusat dengan kassa alkohol.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa untuk melakukan pencegahan infeksi tali pusat dibutuhkan cara dan alat yang benar. Jika cara benar dan alat benar maka kejadian infeksi tali pusat tidak akan terjadi pada bayi baru lahir. Menurut Dewi (2011) infeksi tali pusat apabila tidak ditangani secara benar dapat menyebabkan komplikasi pada bayi yang berujung

pada kematian bayi. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2008 angka kematian bayi sebesar 40/1000 kelahiran hidup, angka kematian bayi yang disebabkan infeksi pada tali pusat di rumah sakit besar di Indonesia sebesar 80%.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat dengan Kejadian Infeksi di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta

Tabel 4.6 diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan kategori sedang atau tinggi dan tidak mengalami kejadian infeksi tali pusat yaitu masing-masing 13 orang (43,3%), sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai tingkat pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan kategori rendah dan bayinya tidak mengalami infeksi tali pusat yaitu 1 orang (3,3%).

Hasil uji Chi Square memperlihatkan nilai χ^2 sebesar 11,314 pada df 2 dengan taraf signifikansi (p) 0,003 yang berarti terdapat hubungan dalam tingkatan kuat antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan kejadian tali pusat di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tinggi atau sedang tentang perawatan tali pusat maka bayi yang dilahirkan tidak mengalami infeksi tali pusat. Hal tersebut disebabkan karena responden memahami bagaimana cara melakukan perawatan tali pusat pasca melahirkan. Pengetahuan responden tentang

perawatan tali pusat mendorong responden mendorong responden untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya yaitu melakukan perawatan tali pusat di rumah sehingga bayinya tidak mengalami infeksi tali pusat. Dewi (2011) menjelaskan bahwa timbulnya infeksi disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan bayi sehari-hari yang benar. Perawatan tersebut meliputi pemberian ASI, perawatan tali pusat, memandikan bayi dan membedong bayi. Perawatan yang tepat sangat dibutuhkan oleh bayi karena bayi merupakan makhluk yang lemah dan tidak mampu memenuhi serta melindungi dirinya sendiri. Oleh karena itu bayi memerlukan perhatian, perlindungan, kasih sayang dari orang disekelilingnya terutama sang ibu.

Perawatan tali pusat yang dilakukan responden untuk mencegah kejadian infeksi tali pusat adalah dengan menggunakan kassa basah alkohol 70%. Penggunaan alkohol 70% untuk melakukan perawatan tali pusat merupakan salah satu cara yang mudah untuk melakukan perawatan tali pusat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anantasari (2009) yang menyebutkan bahwa penyembuhan pusar bayi dapat dilakuakn dengan alkohol 70% maupun tanpa menggunakan alkohol 70%.

Ummuhanah (2011) menjelaskan bahwa perawatan tali pusat tidak bisa dikatakan hal yang sepele, betapa banyak kasus kematian neonatal di karenakan perawatan tali pusat yang tidak benar sehingga mengakibatkan infeksi. Tanda infeksi yang mudah di lihat adalah adanya pus(nanah), kulit sekitar berwarna merah dan berbau busuk. Mungkin bagi ibu yang

pernah memiliki bayi lebih luwes dari pada ibu yang baru memiliki bayi, sebenarnya tindakan ini tidak sesulit yang dibayangkan, yaitu dengan cara steril dan kering sejak tali pusat di potong dari bagian ari-ari sampai tali pusat puput

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan survei lapangan untuk mengamati kejadian infeksi tali pusat pada bayi baru lahir. Data yang diperoleh hanya berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti.